

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SD MELALUI SUPERVISI KLINIS

Lukman, Achmad Supriyanto, Burhanuddin
Manajemen Pendidikan-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: luqe_ajha@yahoo.com

Abstract: This study aimed to investigate the improvement of the teachers' ability and find out the barriers and solutions in clinical supervision activities. The study used the descriptive qualitative approach with a single data analysis. The collection of data through observation, interviews, and documentation. The instruments used in the form of interview guidelines and checklist. The results showed (1) The improvement could be seen in the ability of the teachers in lesson planning; (2) Clinical Supervision ran with three stages, an initial meeting, observations and gathering feedback; (3) The obstacle was not maximal in the use of media and classroom management in the learning process and for the solutions, teachers should use media that attract and manage students' class in the form of small groups.

Keywords: the ability of teachers, clinical supervision, elementary school

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kemampuan guru dan mengetahui hambatan serta solusi dalam kegiatan supervisi klinis. Penelitian menggunakan pendekatan kutatif deskriptif dengan analisis data tunggal. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara dan *check-list*. Hasilnya menunjukkan (1) peningkatan kemampuan guru terasa dalam perencanaan pembelajaran; (2) supervisi klinis berjalan dengan tiga tahap, pertemuan awal, observasi, dan pertemuan balikan; (3) hambatannya adalah belum maksimalnya penggunaan media dan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran serta solusinya, guru mesti menggunakan media yang menarik dan mengelola kelas siswa dalam bentuk kelompok kecil.

Kata kunci: kemampuan guru, supervisi klinis, sekolah dasar

Pendidikan merupakan suatu bidang yang tidak pernah sepi dari pemberitaan baik pengembangan maupun berbagai masalah-masalah yang ada didalamnya. Hal tersebut terjadi seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu cepat. Guru dituntut untuk lebih kreatif menghadapi peserta didik yang jauh lebih cepat dalam mengenal perkembangan teknologi. Berbagai tugas dan tanggung jawab guru dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan nasional tersebut perlu adanya peningkatan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Untuk meningkatkan kutas proses belajar mengajar guru mempunyai peranan yang sangat penting karena gurulah yang berfungsi secara langsung dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut senada dengan pernyataan Imron (2012) bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan maka seluruh komponen sistem pendidikan, baik yang bersifat *human resources* maupun yang bersifat *material resources* yang diartikan dari segi kuantitas maupun kutasnya. Namun, dititikberatkan pada peningkatan *human resource* untuk memanfaatkan *material resources* yang ada. Peningkatan *human resource* bertujuan untuk melancarkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 52 ayat (1) kewajiban guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Dalam menjalankan kewajiban dan tanggungjawab guru maka kepala sekolah bertanggung jawab dalam membina pengembangan karir dan kompetensi guru yang dipimpinnya.

Berkenaan dengan kemampuan dan pelaksanaan tugas profesi, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan tentunya aktif. Untuk itu guru harus menguasai pembelajaran yang telah di rencanakan dengan pengelolaan kelas yang baik. Keterampilan guru dalam menyampaikan materi harus lebih baik. Setidaknya ada delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru dala proses belajar mengajar, yaitu (1) Keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberikan penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan materi, (5) keterampilan membuka dan menutup pertanyaan, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan individu (Yanuar, 2015).

Guru adalah makhluk biasa yang memiliki banyak kesulitan dalam menerapkan berbagai keterampilan yang di miliki dalam proses belajar mengajar. Tidak sedikit guru yang mengalami berbagai macam kesulitan dalam mengajar baik itu dari perencanaan, penguasaan bahan ajar, metode sampai pada penggunaan media pembelajaran yang monoton. Hal ini dibutuhkan bantuan kepala sekolah dalam pembinaan guru berupa bimbingan berupa supervisi.

Secara terminologis, supervisi pembelajaran sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru. Terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar (Imron, 2015). Pada pendekatan klinis kesejawatan antara supervisor dan guru lebih ditekankan. Supervisi klinis merupakan suatu bantuan profesional yang diberikan kepada calon guru atau guru berdasarkan kebutuhan melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian balikan yang segera secara objektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesionalnya (Maisyaroh, 2001).

Sergiovanni dan Starrat (1993) mengemukakan tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki pengajaran guru di kelas dan meningkatkan *performance* guru. Searah dengan pendapat tersebut Acheson dan Gall (1980) menyatakan tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas. Pada intinya dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku mengajar guru, terutama yang lemah dalam mengajar agar dapat melaksanakan tugas secara profesional (Iriyani, 2008).

Supervisi klinis merupakan supervisi yang memiliki ciri-ciri esensial, yakni (1) bimbingan dari supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi, sehingga prakarsa dan tanggung jawab pengembangan diri berada di tangan guru; (2) hubungan interaksi dalam proses supervisi bersifat kolegial, sehingga intim dan terbuka; (3) meskipun unjuk kerja mengajar guru di kelas bersifat luas dan terintegrasi, tetapi sasaran supervise terbatas pada apa yang dikontrakkan; (4) sasaran supervisi diajukan oleh guru, dikaji dan disepakati bersama dalam kontrak; (5) proses supervisi klinis melalui tiga tahapan: pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan; (6) instrumen observasi ditentukan bersama oleh guru dan supervisor; (7) balikan yang objektif dan spesifik diberikan dengan segera; (8) analisis dan interpretasi data observasi dilakukan bersama-sama; (9) proses supervisi bersiklus (Amani, 2013).

Ada tiga episode supervisi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan klinis. *Pertama*, pertemuan awal (*preconference*). *Kedua*, observasi mengajar. *Ketiga*, pertemuan balikan (Imron, 2015). Dalam pelaksanaan supervisi klinis guru harusnya memiliki keinginan dan inisiatif yang lebih untuk mendapatkan bimbingan dari kepala sekolah. kegiatan supervise sangat diharapkan mampu meningkatkan kompetensi dan memotivasi guru dalam memperbaiki proses pembelajarannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tentukan.

Pembelajaran pada tingkat sekolah dasar (SD) merupakan pembelajaran yang png sering mengalami kesulitan dan masalah yang dihadapi guru. Hal tersebut senada dengan hasil pembicaraan dengan guru kelas yang mengajar di SDIT Bumi Darun Najah yang kami tenpati untuk melakukan observasi sekgus uji coba pelaksanaan supervise klinis.

Berangkat dari teori tentang supervisi klinis dan keadaan serta situasi di SDIT Bumi darun Najah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut adalah (1) mengetahui peningkatan kemampuan guru di SDIT Bumi Darun Najah, (2) mengetahui dan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan supervisi klinis di SDIT Bumi Darun Najah, dan (3) mengetahui dan mendeskripsikan hambatan dan solusi dalam pelaksanaan supervisi klinis.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Subjek atau lokasi penelitian di SDIT Buni Darun Najah Pasuruan. Data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi serta instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan *chek-list*. Tahap penelitian berlangsung 3 tahap yaitu pertemuan awal (*pre conference*). *Kedua*, episode observasi mengajar. *Ketiga*, pertemuan balikan. Analisis data menggunakan analisis sata tunggal. Data yang terkumpul kemudian dianalisis tentang pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah kepada guru.

Pertemuan Awal (*Pre Conference*)

Pertemuan awal digunakan guru untuk menceritakan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh supervisor, meliputi (1) mencatat masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses mengajarnya, (2) melihat persiapan guru mulai dari RPP, strategi, media pembelajaran dan perangkat pendukung lainnya, (3) menyepakati waktu pelaksanaan supervisi.

Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh supervisor pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal-hal yang dilakukan oleh supervisor adalah (1) melakukan pengamatan terhadap pembelajaran guru dengan menggunakan instrument observasi, (2) guru melakukan perekaman baik berupa audio maupun audio visual, dan (3) mencatat berbagai hal yang dianggap masalah dalam pembelajaran guru.

Pertemuan Balikan (*post conference*)

Pada tahap ini merupakan tahap penyampaian hasil pengamatan supervisor kepada guru. Berikut ini langkah-langkahnya (1) supervisor sebelum menyampaikan hasil pengamatannya memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan hal yang dirasakan setelah mengajar, (2) supervisor menyampaikan hasil pengamatannya dengan berbagai bukti baik catatan, maupun hasil audio dan audio visual, (3) supervisor memberikan solusi dari masalah pembelajaran guru, dan (4) supervisor tetap memberi motivasi kepada guru untuk bisa lebih kreatif lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan tentang supervisi klinis di SDIT Bumi Darun Najah yang dilaksanakan di kelas 1, berikut ini dipaparkan pelaksanaannya pada setiap tahap.

Pertemuan Awal (*pre conference*)

Pertemuan awal guru menyampaikan bahwa dalam kelas 1 (satu) mengalami berbagai masalah dan kesulitan dalam proses mengajar yaitu: sebagian siswa yang kurang bisa mengikuti ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa siswa ini sering sek melakukan kegiatan atau aktivitas diluar pembelajaran (bermain sendiri) bahkan tidak jarang mereka juga ramai sendiri sehingga terkadang mengganggu teman-temannya yang lain. Masalah siswa kelas satu yang kurang memerhatikan pelajaran dengan lebih banyak bermain merupakan hal yang biasa saja, karena dunia mereka masih tergolong anak-anak. Menurut Gestwicki menyatakan bahwa siswa SD kelas satu dikategorikan dalam anak usia dini, karena pada anak masing senang bermain. Masa bermain menjadi ranah tempat anak berpijak, mengeksplorasi lingkungan, menstimulasi panca indra, dan membangun pengetahuan dalam pembelajaran. Bermain pada anak adalah proses belajar secara langsung dan berproses memberikan kemampuan kepada anak untuk mengenal dunia, berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan dan mengontrol emosi serta mengembangkan kemampuan simbolik anak (Fitri, 2014).

Seorang guru harus mengetahui bentuk pembelajaran yang di butuhkan oleh siswa kelas satu. Jiwa yang masih sangat muda membutuhkan pendekatan pembelajaran yang membuat mereka bisa lebih kreatif dalam mengembangkan dirinya. Menurut Asmani, *Active learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menyediakan lingkungan belajar yang membuat siswa tidak tertekan dan senang melaksanakan kegiatan belajar. *Active learning* menjadi titik awal dalam melihat potensi anak didik yang bisa dikembangkan semaksimal mungkin sebagai pijakan meraih kesuksesan besar dalam hidup di masa depan. Pembelajaran ini juga menganggap bahwa mengajar merupakan kegiatan menciptakan suasana yang bisa mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab siswa sehingga berkeinginan untuk terus belajar selama hidupnya. Siswa tidak tergantung kepada guru atau orang lain bila mereka mempelajari hal-hal yang baru. *Active learning* ini kemudian dijadikan sebagai pijakan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) (Mayangsari, 2014).

Pembelajaran untuk kelas rendah termasuk kelas satu sampai kelas tiga memang sangat membutuhkan kreativitas seorang guru. Guru dituntut untuk setiap saat mengembangkan kompetensinya dalam memahami keinginan siswa. Pengembangan kompetensi guru salah satunya adalah menggiatkan supervisi klinis sehingga guru bisa terbantu untuk melihat masalah yang dihadapi dan mencari solusi yang terbaik secara bersama dengan observasi. Menurut Imron (2015) bahwa asumsi pendekatan klinis menyatakan para guru mengajar, lebih suka dikembangkan kemampuannya melalui supervisi yang bersifat kolegial dibandingkan jenis supervisi lain, apalagi dengan cara yang otoritarian. Pendekatan supervisi yang lebih banyak muatan kolegitasnya adalah pendekatan klinis.

Pembelajaran yang baik bukan saja pembelajaran yang memiliki persiapan perencanaan pembelajaran yang baik tetapi di butuhkan kemampuan guru dalam mengelola dan mengarahkan pembelajaran dari awal hingga akhir. Sebagai mana pre conference pada kegiatan supervisi klinis di SDIT Bumi Darun Najah hasil pemeriksaan administrasi pembelajaran mulai dari RPP hingga media pembelajaran sudah disepakati untuk digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dianggap baik. Namun, perlu disadari bahwa keterampilan dasar dalam mengajar dalam supervisi klinis, misalnya keterampilan dalam membuka dan menutup pelajaran. Hal ini merupakan suatu perbuatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana sehingga siswa siap mental untuk menerima pelajaran dan menimbulkan perhatian siswa agar terfokus pada apa yang akan dipelajari. Serta menutup pelajaran suatu kegiatan untuk mengakhiri inti pelajaran dengan maksud untuk memberi gambaran menyeluruh terhadap apa yang telah dipelajari siswa (Maisyaroh, 2001). Keterbatasan dan masalah seperti inilah supervisi klinis senantiasa dibutuhkan setiap saat. Supervisi klinis seharusnya dilaksanakan persiklus sehingga ada hasil dari obsever yang bisa ditindaklanjuti.

Observasi

Dalam kegiatan observasi kepala sekolah hanya mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengisi lembar instrument yang sudah disepakati sebelumnya. Serta melakukan pencatatan baik melalui video maupun tulisan untuk menjadi masukan bagi guru pada *post conference*. Menurut Neahley dan Evan (Maisyaroh, 2001) secara tegas mengatakan bahwa observasi dan kunjungan kelas yang diikuti dengan *conference (pre dan post)* adalah tulang punggung supervisi. Pada tahap ini guru mengajar di kelas dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan

pendahuluan. Supervisor mengobservasi guru dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disepakati bersama. Di samping itu, supervisor juga merekam secara objektif tingkah laku guru, tingkah laku siswa dalam belajar, dan interaksi guru-siswa dalam proses belajar mengajar (Maisyarah, 2001).

Pertemuan Balikan (*post conference*)

Dalam tahap *post conference* ini, Guru model melakukan pertemuan kemb bersama kepala sekolah terkait dengan hasil supervisi klinis yang telah dilaksanakan. Hasil dari kegiatan pembelajaran guru memberi catatan tersendiri atas kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, yaitu (1) bahwa masih banyak kekurangan atau hambatan yang dialami ketika mengajar salah satunya adalah antara RPP dengan kegiatan pembelajaran, (2) ada beberapa materi pembelajaran yang tidak tersampaikan. Selanjutnya, hasil pengamatan supervisor, yaitu (1) tujuan pembelajarannya belum tercapai semua, (2) Sebagian siswa belum fokus pada pembelajaran, (3) pembagian kelompok siswa tidak merata.

Berbagai hasil pengamatan antara guru dan supervisor dapat di ketahui masalah yang png utama yang dialami oleh guru adalah (1) penggunaan media pembelajaran yang belum optimal, (2) pengelolaan kelas belum maksimal, dan (3) strategi dalam pengelompokan siswa perlu di bagi siswa yang aktif sehingga bisa mempengaruhi kelompoknya.

Berikut masalah teknis serta solusi yang terekam dalam proses pembelajaran pada kelas satu SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan (1) Sebagian siswa belum focus pada pelajaran. Solusinya Media pembelajaran harus di buat sesuai dengan jumlah siswa sehingga dapat lebih fokus dengan gambarnya masing-masing, (2) Penggunaan media yang perlu di maksimalkan dan solusinya media pembelajaran untuk siswa kelas satu harus lebih menarik dari segi warna dan gambar harus lebih besar, dan 3) kegiatan kelompok lebih dimaksimalkan lagi karena hanya sebagian siswa yang mengerjakan tugas. Solusinya jumlah siswa dalam kelompok jangan melebihi dari empat orang supaya semua siswa dapat berpartisipasi dalam mengerjakan tugas. Dari berbagai masalah di atas supervisor menyarankan solusi kepada guru untuk memaksimalkan media pembelajaran dan pengelolaan dalam kelas.

Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu kunci tercapainya tujuan pembelajaran. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Menurut Miarso media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga bisa mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa (Maroa: 2014). Menurut Hamk mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefetifan pembelajaran dan penyampaian pesan dari nisi pembelajaran, sesuai dengan tuntutan kurikulum (Haryoko, 2009).

Manfaat media pembelajaran, antara lain (1) mempermudah penyampaian materi kepada siswa, (2) aktivitas belajar mengajar jauh lebih jelas dan menarik, (3) menjadikan komunikasi jauh lebih interaktif, (4) mengefektifkan waktu dan tenaga guru, (5) meningkatkan kutas dan prestasi belajar, (6) merangsang siswa untuk belajar setiap waktu dan tempat, (7) mendorong siswa semakin tertarik untuk belajar, (8) guru menjadi lebih produktif (Yanuar, 2015).

Melalui supervisi klinis produktivitas guru dapat dikembangkan oleh kepala sekolah. Adanya komunikasi dalam kegiatan supervisi klinis maka kepala sekolah dapat mengukur kemampuan guru dan menyiapkan kebijakan yang bisa dilakukan untuk pengembangan kompetensi guru. Misalnya melakukan pelatihan pengembangan kemampuan dalam menyusun administrasi pemberlajaran, menyiapkan media pembelajaran yang baik, pelatihan pengelolaan kelas secara efektif.

Pengelolaan kelas didefinisikan sebagai (a) perangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan, (b) seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif, (c) seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif (Rofiq, 2009).

Menurut Usman (2002) pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus (1) tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik, dan (2) tujuan khususnya ialah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam - macam kegiatan belajar peserta didik sehingga subjek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti peserta didik mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya

Berkenaan dengan tujuan dari pengelolaan kelas di atas maka, selayaknya guru harus lebih paham dan mengetahui cara yang terbaik untuk mengelola kelas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan masalah guru dalam pembelajaran di kelas satu di SDIT Bumi Darun Najah yang belum maksimal dalam penggunaan media pembelajaran serta pengelolaan kelas maka, sebagai solusi adalah supervisor senantiasa melakukan pendampingan terhadap guru serta membuat program pelatihan dan pengembangan tentang efektivitas penggunaan media pembelajaran serta pengelolaan kelas untuk semua guru. Kegiatan pelatihan tersebut akan sangat membantu sekgus supervisi klinis berjalan terus sebagai bentuk evaluasi pembelajaran guru.

Pelaksanaan supervisi klinis telah banyak membantu guru dalam peningkatan kemampuan guru. Mulai dari adanya keinginan membangun komunikasi guru untuk memperbaiki pembelajaran melalui bimbingan supervisi klinis oleh kepala sekolah, menyiapkan pembelajaran dengan maksimal mungkin, dan menerima masukan serta solusi yang dapat digunakan guru untuk kelancaran proses belajar mengajarnya. Guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan sebagai berikut. *Pertama*, mampu menguasai materi pelajaran. *Kedua*, mampu merencanakan program belajar mengajar. *Ketiga*, mampu melaksanakan proses belajar mengajar. *Keempat*, mampu melaksanakan evaluasi. *Kelima*, mampu mendiagnosa kesulitan belajar siswa. *Keenam*, mampu melaksanakan administrasi, kurikulum atau administrasi guru (Aryo, 2009).

Pengembangan profesional pendidik memerlukan peningkatan kompetensi khususnya dalam menghadapi masalah pembelajaran di kelas, dan inovasi pembelajaran merupakan hal yang penting dalam kompetensi tersebut. Inovasi pembelajaran apabila dilaksanakan secara berkesinambungan akan berdampak (1) kemampuan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran akan semakin meningkat, (2) penyelesaian masalah pembelajaran melalui sebuah pengembangan inovasi akan meningkatkan isi, masukan, proses, sarana/prasarana, dan hasil belajar peserta didik, dan (3) Peningkatan kemampuan dalam pembelajaran tersebut akhirnya akan berdampak pada peningkatan kepribadian dan keprofesionalan dosen dan guru untuk selalu berimprovisasi baik melalui adopsi, adaptasi, atau kreasi dalam pembelajaran, dan bermuara pada peningkatan kutas lulusan (Pahrudin, 2015).

Supervisi klinis merupakan bimbingan professional kepala sekolah kepada guru yang ingin memperbaiki kemampuan atau kompetensinya. Oleh karena itu, pelaksanaannya senantiasa harus dibiasakan dalam setiap lembaga sekolah. baik inisiatif yang datang dari guru maupun diprogramkan langsung oleh kepala sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peningkatan kemampuan guru dari kegiatan supervise klinis sangat di rasakan dalam hal penyusunan perencanaan pembelajaran, pemilihan media serta strategi pembelajaran di SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan. Pelaksanaan supervise klinis di SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan berlangsung dalam tiga episode, yaitu episode pertemuan awal (pre conference), observasi mengajar, dan pertemuan balikan. Ketiga episode supervisi klinis berjalan dengan sesuai dengan kesepakatan, namun secara teknis guru model masih memiliki beberapa masalah yang di rekam oleh supervisor. Hambatan dalam pelaksanaan supervise klinis di SDIT Bumi Darun Najah untuk kelas satu lebih spesifik yaitu tentang belum maksimalnya penggunaan media pembelajaran dan pengelolaan kelas. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah membuat media yang lebih menarik dan sederhana untuk siswa serta mengatur siswa dalam bentuk kelompok kecil sehingga kelas dapat dikelola dengan baik.

Saran

Secara umum, kepala sekolah disarankan melakukan kegiatan pengembangan bagi semua guru pada peningkatan pemahaman penggunaan media pembelajaran dan pengelolaan kelas. Untuk guru dalam meningkatkan kemampuan dan kompetensinya, maka dibutuhkan inisiatif secara pribadi untuk mendapatkan bimbingan secara terstruktur berupa supervisi klinis.

DAFTAR RUJUKAN

- Amani. 2013. Implementasi Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Pada Guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan. *Jurusan Pendidikan Dasar*, Volume 3 Tahun 2013.
- Aryo, S. 2009. Peningkatan Kemampuan dan Kreativitas Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas, *Mimbar Pendidikan*. No.2/XXVIII/2009.
- Fitria, E. 2014. Penerapan Model Beyond Centre and Circle TME SD Kelas Satu. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 8 Edisi 1, April 2014.
- Haryoko, S. 2009. Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Alternatif Optimsasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi @ Elektro*, 5(1):1—10.
- Imron, A. 2015. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iriyani, D. 2008. Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru. *Didaktika*, 2 (2):278—285.
- Maisyaroh. 2001. *Supervisi Klinis*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Maroa. P.P., Kapile, C & Hamid, A. Penerapan Pembedajaran PKn dengan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V SD Inpres 012 Bajaw Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 3 No. 2 ISSN 2354-614X
- Mayangsari, D. 2014. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 SD Mardi Putera Surabaya dengan Menggunakan Pakem (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Vol. I, No. 1, Maret 2014.

- Pahrudin. 2015. Peningkatan Kinerja dan *Pengembangan* Profesionalitas Guru sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta*. ISBN: 978-602-8580-19-9.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 52 tentang beban kerja guru*, <http://disdik.kaltimprov.go.id/read/pdfview/15>, diakses 29 November 2016.
- Rofiq, M.A. 2009. *Pengelolaan Kelas*. Malang: Direktorat Jendral PMPTK.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online), (<http://qoqoazroqu.blogspot.com/2013/01/undang-undang-republik-indonesia-nomor.html>, diakses 29 November 2016).
- Usman, M.U. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yanuar. 2015. *Rahasia Jadi Guru Favorit-Inspiratif Seabrek Anjuran dan Pantangan saat Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.